

**Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, *Profitabilitas*, *Intellectual Capital*, dan *Corporate Risk Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah
Indonesia Tahun 2014-2016)**

Ulil Albab

Akuntansi Syariah, FEBI IAIN Surakarta

Fitri Laela Wijayati

Akuntansi Syariah, FEBI IAIN Surakarta

**ARTICLES
INFORMATION**

E B B A N K

Vol. 9, No. 1, Juni 2018

Halaman : 1 – 21

© LP3M STIEBBANK

e-ISSN : 2442 - 4439

ISSN : 2087 - 1406

Keywords :

economic value added, intellectual capital, corporate governance, corporate risk disclosure nilai perusahaan (Tobin's Q)

JEL classifications :

G38,L25

Contact Author :

fitriwijayati@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diwakili dengan , *profitabilitas*, *intellectual capital*, dan, *corporate risk disclosure* terhadap nilai perusahaan. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 24 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan perusahaan sampel yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan *economic value added*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan *Corporate risk disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

This study aims to determine the effect of economic value added, intellectual capital, and corporate governance on firm value. The object studied in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Sharia Stock Index for the period 2014-2016. The sample was chosen by using purposive sampling technique and obtained by 30 companies. This study uses secondary data obtained from annual reports of sample companies obtained through the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id). The results show that economic value added negative effect on the firm value, intellectual capital positive effect on the firm value, have an effect on firm value while managerial ownership, board of commissioners, and audit committee have no effect on firm value relationship with CEI and ISR. CEI and ISR has relationship with sharia bank performance

PENDAHULUAN

Konsep *going concern* mendasari perusahaan untuk terus tetap bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Penetapan tujuan utama perusahaan merupakan salah satu kunci untuk memenangkan persaingan tersebut dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. (Thaharah, 2016). Nilai perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan dan merupakan proyeksi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor dan calon investor mengenai keputusan investasi yang akan diambil. (Syahirah dan Lantania, 2016).

Hadirnya pasar modal merupakan salah satu sarana untuk berinvestasi yang mempertemukan antara pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) (Jogiyanto, 2011). Seiring dengan perkembangan pasar modal di Indonesia, pasar modal syariah mulai mendapatkan perhatian dari investor. Indonesia merupakan pasar yang sangat besar untuk pengembangan industri keuangan syariah, khususnya di pasar modal syariah mengingat mayoritas penduduknya adalah muslim.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah investor pada pasar modal ini mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. pada tahun 2014 jumlah investor meningkat 248% jika dibandingkan dengan tahun 2013. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan pada tahun 2015 dengan kenaikan 76% dibandingkan tahun 2014 (syariahfinance.com).

Perkembangan jumlah investor pada pasar modal syariah tentunya tidak terlepas dengan adanya instrumen yang memberikan kemudahan bagi para investor untuk memilih saham yang memenuhi ketentuan syariah, salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Meskipun baru dibentuk pada 12 Mei 2011 tetapi perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami kenaikan yang cukup bagus pada setiap periode.

Dalam proses pembentukan portofolio yang optimal mengenai saham syariah tentunya diperlukan pengetahuan, kemampuan, dan kejelian dalam menilai perusahaan oleh investor sehingga mampu memberikan harga yang sesuai terhadap saham yang sedang diperjualbelikan. Berikut ini disajikan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2016

Tabel 1.1. Fluktuasi Nilai Perusahaan ISSI Periode 2014-2016

No	Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan		
		2014	2015	2016
1.	AKPI	0,7650	0,8017	0,7525
2.	IGAR	1,1385	0,7586	1,2999
3.	SMGR	0,2717	0,2808	0,3087
4.	LION	0,3761	0,2898	0,3146
5.	TOTO	0,4560	0,3915	2,4006

Sumber : idx.com data diolah

Tabel diatas menunjukkan rata-rata nilai perusahaan yang berbeda dari setiap perusahaan. Nilai perusahaan dari tahun 2014 sampai tahun 2016 menunjukkan fluktuasi di setiap tahun yang berbeda dan menunjukkan gejala yang sama di semua perusahaan. Fluktuasi nilai perusahaan dengan rentang yang terlalu jauh dapat dapat menurunkan kepercayaan atas kinerja perusahaan sehingga menurunkan daya tarik investor terhadap perusahaan. Dengan penurunan tersebut investor akan cenderung untuk menghindari perusahaan dalam kategori tersebut.

Beberapa aspek dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya kinerja keuangan, modal intelektual dan tata kelola. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang efektif akan dapat menunjukkan besarnya nilai tambah yang akan dihasilkan sehingga nilai perusahaan akan meningkat (Puspita et al., 2015).

Salah satu metode yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah EVA (*Economic Value Added*). Metode EVA merupakan tolak ukur berbasis nilai dengan asumsi bahwa perusahaan akan memiliki nilai lebih ketika dapat menutup biaya operasi dan biaya modal (Nugraha dan Bahtiar, 2013). Perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan (Syahirah dan Lantania, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2011) menunjukkan bahwa EVA memberikan dampak positif terhadap penciptaan nilai sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Bahtiar (2013) menunjukkan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh perusahaan dalam penciptaan nilai perusahaan adalah dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (Lestari dan Sapitri, 2016). Sumber daya yang dimiliki tersebut dapat dinilai sebagai *intellectual capital*, dengan pengelolaan kekayaan intelektual (mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi, dan kemampuan karyawan) yang tepat dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Randa dan Solon, 2012).

Penelitian yang dilakukan Nuryaman (2015) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara hasil penelitian yang berbeda oleh Lestari dan Safitri (2016) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* merupakan salah satu bentuk mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh *shareholders* dalam rangka melindungi kepentingannya atas perusahaan dan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul antara prinsipal dan agen (Raharja, 2014).

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan ,pemegang saham (prinsipal) akan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer sebagai pihak yang memiliki keahlian (profesional) dalam menjalankan aktivitas bisnis (Muryati dan Suardikha, 2014). Untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan tindakan yang diambil oleh manajer maka diperlukan seperangkat mekanisme tata kelola perusahaan yaitu dengan menciptakan Good Corporate governance Susanti (2011) dalam Muryati dan Suardikha (2014) Dalam penelitian ini digunakan tiga mekanisme pengukuran *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajer. Kepemilikan manajerial ini dipandang dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham (Thaharah, 2016) dengan mengurangi potensi perbedaan kepentingan anatar kedua pihak dengan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, (Raharja, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Suardikha (2014) dan Raharja (2014) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Thaharah, 2016) yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi. Tugas dewan komisaris adalah menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan. (Prastuti dan Budiasih, 2015). Dengan keberadaan dewan komisaris independen tersebut maka dapat mendorong perusahaan untuk meingkatkan nilai perusahaan dalam rangka menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2014) dan Thaharah (2016) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

Komite audit bertanggungjawab untuk melakukan monitoring dalam proses pelaporan keuangan. Dimana anggota komite audit ini dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang berfungsi berfungsi melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan (Muryanti dan Suardikha, 2014).

Selain tata kelola perusahaan dibutuhkan informasi yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan tambahan informasi berupa pengungkapan dalam laporan keuangan. sebagaimana yang telah diatur oleh peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006 yang mengatur mengenai pengungkapan wajib dan sukarela atas informasi dalam laporan keuangan perusahaan, Informasi tambahan ini membantu para pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan, salah satu informasi yang dibutuhkan adalah mengenai pengungkapan risiko perusahaan atau yang dikenal dengan *Corporate Risk Disclosure* (CRD).

Dalam berinvestasi, seorang investor akan dihadapkan dengan risiko. Risiko menunjukkan kerugian potensial yang dihadapi. Untuk mengurangi potensi kerugian tersebut maka diperlukan serangkaian informasi yang relevan untuk menilai resiko dan ketidakpastian dalam bisnis si masa yang akan datang (Abdallah, Hassan, & McClelland, 2015). Dengan penilaian penilaian risiko yang tepat maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Hassan, 2009). menurut Uddin dan Hassan (2011) informasi yang terkandung dalam CRD dapat digunakan untuk penilaian nilai perusahaan melalui kinerja pasar sebuah perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wong (2000) yang membuktikan bahwa CRD berhubungan dengan perubahan harga pasar saham.

Berdasarkan pada hal diatas maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai nilai perusahaan yang diduga dipengaruhi oleh mekanisme *corporate givernance*, profitabilitas, intellllectual capital, dan *corporate risk disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di ISSI.

1. Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dalam hal pengelolaan bisnis perusahaan, *principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* sebagai pihak profesional untuk menjalankan perusahaan sebagai wakil kepentingan *principal*. Pada prakteknya sering terjadi konflik kepentingan yang disebut *agency conflict* antara kedua pihak karena mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Thaharah, 2016).

Untuk meminimalisir konflik keagenan tersebut maka diperlukan serangkain mekanisme pengawasan yang mampu menyelaraskan kepentingan pemegang saham selaku pemilik dengan kepentingan manajemen (Lastanti, 2004 dalam Thaharah, 2016). Mekanisme pengawasan menggunakan mekanisme *corporate governance* (Arifin et al., 2014). dan dengan pengungkapan informasi tambahan kepada pihak prinsipal melalui *corporate risk disclosure* . mekanisme tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan

2. Teori Stakeholder

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer memahami lingkungan *stakeholder* mereka dengan melakukan pengelolaan bisnis dengan lebih efektif. *Stakeholder* memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam pengelolaan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi untuk menciptakan *value added* yang kemudian akan mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Widarjo, 2011).

Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk menjaga hubungan baik antara manajemen dengan seluruh *stakeholder* (Lestari dan Sapitri, 2014) yang dapat dipandang dari sudut etika maupun sudut manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* berhak untuk mendapatkan perlakuan adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Bidang manajerial berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Putra, 2012).

3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor (Husnan, 2005 dalam Syahirah dan Lantania, 2016).

4. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam rangka mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam rencana strategis suatu perusahaan. (Rahayu, 2010 dalam Nugraha dan Bahtiar, 2013).

Beberapa pengukuran dikembangkan untuk meningkatkan penilaian kinerja yang lebih optimal salah satu metode yang dikembangkan adalah pengukuran berbasis *value added* yang mencerminkan nilai perusahaan. Pengukuran tersebut adalah *Economic Value Added* (EVA) yang dikenal dengan istilah Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI). *Economic Value Added* merupakan pengukuran kinerja yang didasari pada nilai pemegang saham yang dihasilkan. EVA dianggap mampu menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambah pada nilai pemegang saham. (Sichigea dan Vasilescu, 2015).

EVA digunakan untuk mengukur laba ekonomi dimana kesejahteraan hanya dapat terwujud jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*) Rudianto (2006) dalam Wedyanthi dan Darmayanti (2016).

5. *Intellectual Capital* (IC)

Modal intelektual perusahaan merupakan sinergi atas pengetahuan, pengalaman, penemuan, inovasi, pangsa pasar, dan masyarakat yang dapat mempengaruhi perusahaan (Nuryaman, 2015). *Intellectual capital* dipandang sebagai sebuah informasi dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan ke dalam sebuah pekerjaan untuk dapat menciptakan sebuah nilai di dalam perusahaan tersebut (Williams, 2001 dalam Lestari dan Sapitri, 2014).

6. *Corporate Governance* (CG)

Corporate governance (CG) secara umum merupakan mekanisme yang menyelaraskan tindakan maupun pilihan manajer perusahaan dengan kepentingan *shareholders* (Susanti, 2011 dalam Muryati dan Suardikha, 2014). Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas mengenai pengawasan atas keputusan yang diambil oleh pihak yang mengambil keputusan (manajer) dengan pihak yang melakukan kontrol dan pengawasan terhadap keputusan tersebut (Thaharah, 2016).

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Dewan Komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Thaharah, 2016). Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Raharja, 2014).

7. Corporate Risk Disclosure (CRD)

Corporate risk disclosure merupakan pengungkapan mengenai risiko perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai risiko dinilai penting dalam menilai perusahaan karena informasi ini dapat mempengaruhi harapan investor atas investasi yang dilakukan (Hassan, 2009) dan untuk mengurangi potensi risiko atas ketidakpastian bisnis dimasa yang akan datang (Abdallah et al., 2015). CRD dinilai dapat membantu para investor dalam penilaian atas harga pasar suatu perusahaan (Uddin dan Hassan, 2011)

Hipotesis

1. Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap Nilai Perusahaan

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu pendekatan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana atas nilai suatu perusahaan. Bagi pemegang saham, penilaian mengenai kinerja perusahaan merupakan hal yang penting (Septiyani, 2013). *Economic Value Added* merupakan pengukuran kinerja yang didasari pada nilai pemegang saham yang dihasilkan. EVA dianggap mampu menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambah pada nilai pemegang saham. (Sichigea dan Vasilescu, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wedayanthi dan Darmayanti (2016) dan Syahirah dan Lantania (2016) menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1 : *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pangaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan bagian penting bagi perusahaandimana IC mencerminkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan Nuryaman (2015). Sudibya dan Restuti (2014), menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan akumulasi kinerja dari tiga elemen utama perusahaan (*human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*) yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan di masa yang akan datang yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Randa dan Solon (2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H2 : *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena kepemilikan manajerial akan mencerminkan kepentingan manajer selaku pemilik perusahaan (Raharja, 2014). Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer memberikan motivasi kepada manajer untuk menciptakan nilai perusahaan yang tinggi yang pada akhirnya akan menyelaraskan tindakan manajer dengan keinginan para *principal* (Thaharah, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan

Suardikha (2014) dan Raharja (2014) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Dalam perspektif teori keagenan dewan komisaris dianggap dapat mewakili mekanisme internal utama untuk mengawasi perilaku manajemen untuk mengeksploitasi peluang atau keuntungan jangka pendek dan mengabaikan keuntungan jangka panjang (Prastuti dan Budiasih, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2014), Muryati dan Suardikha (2014) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H4 : Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan

5. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan komite audit merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengawasi jalannya kegiatan bisnis perusahaan dengan membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Dengan adanya komite audit diharapkan transparansi atas pertanggung-jawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal (Raharja, 2014). Komite audit dipandang dapat melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Onasis (2016) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H5 : Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

6. pengaruh Corporate Risk Disclosure terhadap nilai perusahaan

Corporate risk disclosure merupakan pengungkapan mengenai risiko perusahaan dimana informasi ini dipandang penting dalam menilai perusahaan karena informasi ini dapat mempengaruhi harapan investor atas investasi yang dilakukan (Hassan, 2009) dan untuk mengurangi potensi risiko atas ketidakpastian bisnis dimasa yang akan datang (Abdallah et al., 2015). CRD dinilai dapat membantu para investor dalam penilaian atas harga pasar suatu perusahaan (Uddin dan Hassan, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Wong (2000) yang membuktikan bahwa CRD berhubungan dengan perubahan harga pasar saham dimana hal tersebut dapat mencerminkan nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H6 : *Corporate Risk Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) dalam Indeks Saham Syariah Indonesia dan tidak mengalami *delisting* pada periode pengamatan dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama 3 tahun

2. Memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini

Sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 24 perusahaan sehingga data penelitian ini berjumlah 72 pengamatan.

2. Definisi Operasional Variabel

Berikut ini definisi operasional masing-masing variabel

Economic Value Added (EVA)

EVA adalah selisih antara *adjusted NOPAT* selama satu tahun buku dan *capital charge*, yang didasarkan pada *cost of capital* dikalikan dengan *adjusted net operating assets*. Berikut formulasi *Economic Value Added (EVA)*, menurut Tunggal (2008) dalam Endang (2016):

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital charges} \text{ Atau} \\ &= \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Invested capital}) \end{aligned}$$

EVA = *Economic Value Added*

NOPAT = *Net Operating After Tax*

WACC = *Weighted Average Cost of Capital*

$$\text{NOPAT} = \text{Laba bersih setelah pajak} + \text{Biaya bunga}$$

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}$$

$$\text{WACC} = \{(D \times r_d (1 - \text{Tax}))\} + (E \times r_e)$$

Keterangan :

D = *The Level of Debt Capital*

r_d = *Cost of Debt*

E = *The Level of Equity Capital*

r_e = *Cost of Equity*

T = *Tax Rate*

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang \& Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang \& Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih setelah Pajak}} \times 100\%$$

Intellectual Capital (IC)

Pada umumnya, *intellectual capital* terbagi menjadi tiga komponen yaitu *customer capital*, *human capital*, dan *structural capital* (Yuskar dan Novita, 2014). VAIC (*value added intellectual coefficient*) merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic, 1998 dan VAICTM merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Adapun tiga komponen dari VAICTM yaitu *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA) (Lestari dan Safitri, 2016). Formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM adalah:

1. Menghitung *Value Added* (VA).

$$VA = \text{OUTPUT} - \text{INPUT}$$

Keterangan:

VA : *Value Added*

Output : Total penjualan dan pendapatan lain.

Input : beban (beban bunga dan beban operasional) dan biayalain-lain (selain beban karyawan)

2. *Value Added Capital Employed* (VACE). Tahap kedua yaitu dengan menghitung VACE yang merupakan perbandingan *value added* (VA) dengan *capital employed* (CE). $VACA = \frac{VA}{CE}$

Keterangan:

VACA (*Value Added Capital Employed*)

VA : *Value Added*

CE (*Capital Employed*) : Jumlah ekuitas dan laba bersih

3. *Value Added Human Capital* (VAHU). Tahap ketiga yaitu dengan menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan *human capital* (HC). VAHU menunjukkan berapa banyak kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam tenaga kerja untuk menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan (Ulum, 2007 dalam Yuskar dan Novita, 2014).

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VAHU (*Value Added Human Capital*)

VA : *Value Added*

HC (*Human Capital*) : Beban tenaga kerja

4. *Structural Capital Value Added* (SCVA). Tahap keempat yaitu menghitung SCVA yang merupakan rasio SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2007 dalam Yuskar dan Novita, 2014).

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

STVA (*Structural Capital Value Added*)

VA : *Value Added*

SC (*Structural Capital*) : VA – HC

5. *Value Added Intellectual Capital (VAICTM)*. Tahap kelima yaitu menghitung *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*. VAICTM merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya yaitu : VACE, VAHU, dan STVA (Ulum, 2007 dalam Yuskar dan Novita, 2014).

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Corporate Governance (CG)

Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah :

1. **Kepemilikan Manajerial**
Kepemilikan manajerial didefinisi sebagai persentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris.
Kepemilikan Manajerial

$$= \frac{\Sigma \text{ Saham yang dimiliki manajemen}}{\Sigma \text{ Saham yang beredar}}$$
2. **Komisaris independen**
Komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
Komisaris Independen

$$= \frac{\Sigma \text{ Komisaris Independen}}{\Sigma \text{ Anggota dewan komisaris}}$$
3. **Komite Audit**
Dalam penelitian ini, komite audit diukur berdasar keberadaanya di dalam perusahaan Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan.
Komite Audit = Σ Jumlah komite audit yang ada di dalam perusahaan

Corporate Risk Disclosure (CRD)

Pengukuran CRD merujuk pada model pengungkapan yang dikembangkan oleh (Abdallah et al., 2015) dengan 45 item pengungkapan yang dinilai berdasarkan analisis konten pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham dimana sangat dipengaruhi oleh peluang investasi. Pengukuran nilai perusahaan ini menggunakan *Tobin's Q* yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Tobin's Q = \frac{EMV + Debt}{EBV + Debt}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas

EBV = Nilai buku dari total ekuitas

Debt = Nilai buku dari total hutang

Secara umum analisis ini digunakan untuk menggambarkan hubungan linear dari beberapa variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Economic Value Added* (X1), *Intellectual Capital* (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), Dewan Komisaris (X4), Komite Audit (X5) dan Corporate Risk Disclosure (CRD) sedangkan variabel dependen adalah Nilai Perusahaan (Y) sehingga persamaan regresi bergandanya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

Y = Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi Variabel Independen

X1 = *Economic Value Added*

X2 = *Intellectual Capital*

X3 = Kepemilikan Manajerial

X4 = Dewan Independen

X5 = Komite Audit

X6 = Corporate Risk Disclosure

e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi data digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Tobin's Q	72	,1349	3,5991	,733099	,6155801
EVA	72	34984960,118	39520494610,159	5126453083,99175	8576894322,659872
IC	72	14,8939	351,3775	66,226688	58,2932624
KM	72	,000	28,280	3,2878	7,495042
DK	72	,167	,500	,38268	,088200
KA	72	3	4	3,10	,298
CRD	72	,0037	,0111	,00860	,0019951
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Data diolah

Dari hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas, menunjukkan bahwa

1. Nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* memiliki rentang nilai dari 0,1349 hingga 3,5991. Nilai rata-rata *Tobin's Q* 0,733099 dan standar deviasi 0,6155801.
2. EVA memiliki rentang nilai dari 34984960,118 hingga 39520494610,159. Nilai rata-rata EVA 5126453083,99175 dan standar deviasi 8576894322,659872.
3. Variabel IC memiliki rentang nilai dari 14,8939 hingga 351,3775. Nilai rata-rata IC 66,226688 dan standar deviasi 58,2932624.
4. kepemilikan manajerial memiliki rentang nilai dari 0,000 hingga 28,280. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial 3,28785 dan standar deviasi 7,495042.
5. dewan komisaris memiliki rentang nilai dari 0,167 hingga 0,500. Nilai rata-rata dewan komisaris 0,38268 dan standar deviasi 0,088200.
6. komite audit memiliki rentang nilai dari 3 hingga 4. Nilai rata-rata komite audit 3,10 dan standar deviasi 0,298.
7. CRD memiliki rentang nilai dari 0,0037 hingga 0,0111. Nilai rata-rata komite audit 0,008609 dan standar deviasi 0,0019961.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dari masing-masing model meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas residual dapat dilihat dengan uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18695935
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,064
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,0200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal yang dibuktikan dengan *asympt sig.* sebesar 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 0,05. Oleh karena data penelitian telah terdistribusi normal, maka data dapat digunakan dalam pengujian dengan model regresi berganda.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Multikorelasi dalam regresi dapat dilihat dari nilai tolerance value dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan ada multikolineritas nilai $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2016).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
EVA	,534	1,873
IC	,825	1,213
KM	,731	1,368
DK	,920	1,289
KA	,776	1,289
CRD	,920	1,087

a. Dependent Variable: Tobin's Q

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada model regresi diketahui nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa dalam model-model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2016).

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,124	,292		,423	,673
EVA	,018	,035	,078	,523	,603
IC	-,021	,022	-,118	-,196	,363
KM	,009	,011	,105	,770	,444
DK	-,682	,705	-,123	-1,91	,060
KA	,263	,679	,051	,388	,699
CRD	,033	1,346	,003	,025	,098

a. Dependent Variable: ABS

Pada tabel 4.5 menunjukkan nilai signifikansi variabel *economic value added*, *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk menguji autokorelasi digunakan uji run test. Uji Durbin Watson digunakan untuk menguji apakah antar residual tidak terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random (Ghozali, 2016). Berikut ini hasil uji autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 5. Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00460
Cases < Test Value	36
Cases >= Test Value	36
Total Cases	72
Number of Runs	32
Z	-1,187
Asymp. Sig. (2-tailed)	,235

a. Median

Pada tabel 5 run test sebesar 0.235 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

3. Pengujian Ketepatan Model

1. Uji F (Simultan)

Uji F ini dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang layak (fit) atau tidak. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil Uji statistik F dapat dilihat dari tabel dibawah ini : Tabel 6. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,622	5	,124	3,307	,010 ^b
	Residual	2,482	66	,038		
	Total	3,103	71			

a. Dependent Variable: Itobin's Q

b. Predictors: (Constant), EVA, IC, KM, DK, KA, CRD

Pada tabel 4.7 nilai F sebesar 3,307 dengan nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen *economic value added*, *intellectual capital*, *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit mempengaruhi secara simultan variabel dependen yaitu nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Dan model yang digunakan untuk menguji EVA, IC, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, dan Komite Audit adalah model yang fit.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghazali, 2016). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,448 ^a	,200	,140	,19391

a. Predictors: (Constant), *sqrta*, *lnic*, *sqrta*, *sqrtdk*, *lneva*

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,140. Hal ini berarti bahwa 14% variabel nilai perusahaan yang diproses dengan *Tobin's Q* dapat dijelaskan oleh *Economic Value Added (EVA)*, *Intellectual Capital (IC)*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Dan sisanya yaitu sebesar 86,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar 5% diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Rgresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,204	,466		2,582	,012
	EVA	-,024	,016	-,220	-1,462	,007
	IC	,096	,036	,324	2,669	,010
	KM	-,029	,018	-,212	-1,648	,104
	DK	,354	1,037	,095	,817	,417
	KA	-,802	,214	-,207	-,1653	,103
	CRD	3,60	2,148	,192	1,676	,099

a. Dependent Variable: Tobin's Q

Berdasarkan hasil analisis tersebut diatas, maka model persamaan regresi linier berganda yang dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 1,204 - 0,024X_1 + 0,096X_2 - 0,029X_3 + 0,354X_4 - 0,802X_5 + 3,60X_6 + 0,466$$

Dimana:

Y = Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*)

X1 = *Economic Value Added*

X2 = *Intellectual Capital*

X3 = Kepemilikan Manajerial

X4 = Dewan Komisaris

X5 = Komite Audit

X6 = CRD

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas, diketahui pada persamaan pertama diperoleh nilai (t_{hitung}) dalam regresi menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Variabel EVA terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) memiliki nilai t sebesar -1,462 dengan tingkat signifikansi $0,007 < 0,05$ dan β sebesar -0,220 hal ini menunjukkan bahwa variabel *economic value added* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Nilai EVA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah yang maksimal bagi pemilik modal (Syahirah dan Lantania, 2016). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Syahirah dan Lantania (2016) yang menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Variabel IC terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) memiliki nilai t sebesar 2,669 dengan tingkat signifikansi $0,010 < 0,05$ dan β sebesar 0,324 hal ini menunjukkan bahwa variabel *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. *intellectual capital* dapat meningkatkan kualitas produksi secara umum yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan (Prasetyanto dan Chariri, 2013).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Safitri (2016) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2015), dan Prasetyanto dan Chariri (2013) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) memiliki nilai t sebesar -1,648 dengan tingkat signifikansi $0,109 > 0,05$ dan β sebesar -0,029 hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajer sehingga mereka belum merasa ikut memiliki perusahaan maka dari itu tujuannya sebagai manajer akan lebih dipentingkan, dibandingkan sebagai pemegang saham, selain itu kinerja manajemen juga cenderung rendah karena kepemilikan manajemen yang rendah sehingga tidak mampu memengaruhi nilai perusahaan (Prastuti dan Budiasih, 2015).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Raharja (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastuti dan Budiasih (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Variabel dewan komisaris terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) memiliki nilai t sebesar 0,817 dengan tingkat signifikansi $0,417 > 0,05$ dan β sebesar 0,354 hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh pada nilai perusahaan diakibatkan oleh rata-rata komposisi dewan komisaris independen saat ini kurang efisien dalam menjalankan fungsi pengawasan karena proporsi komisaris independen belum mampu untuk mendominasi setiap kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris (Prastuti dan Budiasih, 2015).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2014) Muryati dan Suardikha (2014) dan menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastuti dan Budiasih (2015) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Variabel komite audit terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) memiliki nilai t sebesar -0,1653 dengan tingkat signifikansi $0,103 > 0,05$ dan β sebesar -0,802 hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ada kemungkinan keberadaan komite audit belum mampu menjamin bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan (Wardoyo dan Veronica, 2013).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Onasis (2016) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa Muryati dan Suardikha (2014) komite audit independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun dengan arah negatif.

Variabel *Corporate Risk Disclosure* terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) memiliki nilai t sebesar 0,1676 dengan tingkat signifikansi $0,099 > 0,05$ dan β sebesar 3,60 hal ini menunjukkan bahwa variabel *Corporate Risk Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan risiko perusahaan merupakan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak bersifat mandatory sehingga informasi ini diduga kurang mendapatkan perhatian dari para investor. Investor cenderung akan memperhatikan perhitungan risiko dari return pasar secara riil karena hal tersebut dapat menunjukkan risiko yang sebenarnya dibandingkan dengan pengungkapan risiko oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Wong (2000) yang membuktikan bahwa CRD berhubungan dengan perubahan harga.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperluas wilayah penelitian, sehingga dapat dilihat dari berbagai sektor industri bukan hanya berfokus pada satu sektor industri saja. Misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), atau dengan membandingkan antar sektor industri.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar menambah variabel lain sebagai variabel independen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih kurang mampu untuk menjelaskan variabel dependen secara lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A. A. N., Hassan, M. K., & McClelland, P. L. (2015). Islamic financial institutions, corporate overnance, and corporate risk disclosure in Gulf Cooperation Council countries. *Journal of Multinational Financial Management*, 31, 63–82. <http://doi.org/10.1016/j.mulfin.2015.02.003>
- Arifin, J., Endang, S., Astuti, S., Arifin, Z., & Java, E. (2014). The Influence of Corporate Governance , Intellectual Capital on Financial Performance and Firm Value of Bank Sub-Sector Companies Listed at Indonesia Stock Exchange in Period 2008-2012, 6(26), 159–168.
- Asyik, N. T. dan N. F. (2016). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN LQ 45, 5.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi analisis mutifariate dengan program IBM SPSS 23, (Ed-8)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hassan, M. K., 2009. UAE corporation-specific characteristics and level of risk disclosure. *Managerial Auditing Journal* 24(7), 668-687.
- Ismail, I. (2011). The ability of eva (economic value added) attributes in predicting company performance. *African Journal of Business Manajement*, 5(12), 4993–5000.
- Jogiyanto. (2011). *Metodologi penelitian bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- Lestari dan Sapitri. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan, 1(2), 1–15.
- Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha. (2014). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, 2, 411–429.
- Nugraha, F., & Bahtiar, D. A. (2013). Pengaruh Return On Equity dan Economic Value Added terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Menerbitkan Saham dalam Daftar Efek Syariah), Vol 1, No, 29–51.

- Nuryaman. (2015). The Influence of Intellectual Capital on The Firm ' s Value with The Financial Performance as Intervening Variable, 211(September), 292–298. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.037>
- Onasis, K. R. (2016). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI, 20(1), 1–22.
- Prasetyanto, P., dan Chariri, A. (2013). Intellectual capital terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan keuangan di BEI periode tahun 2009 – 2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–12.
- Prastuti, N. K. K., dan Budiasih, I. G. A. Y. (2015). Pengaruh good corporate governance pada nilai perusahaan dengan moderasi corporate. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(13), 114–129.
- Puspita, V., Isnurhadi, dan Umrie. (2015). Pengaruh economic value added (EVA) dan market value added (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan kelompok LQ-45 di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Terapan*, (2), 97–110.
- Putra, I. G. C. (2012). PENGARUH MODAL INTELEKTUAL PADA NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA, 1–22.
- Raharja, R. dan. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan, 3, 1–11.
- Randa, Fransiskus dan Solon, S. A. (2012). PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), 10(1), 24–47.
- Septiyani, M. (2013). Pengaruh economic value added (EVA) dan market value added (MVA) terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan metode tobin's q (studi kasus pada perusahaan dalam indeks LQ45 periode tahun 2010-2013). *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 2010–2013.
- Sichigea, N., dan Vasilescu, L. (2015). Economic value added and market value added-modern indicators for assessment the firm's value. *Academica Brâncuși Publisher*, 488–493.
- Syahirah, C. S., & Lantania, M. F. (2016). PENGARUH MARKET VALUE ADDED , ECONOMIC VALUE ADDED , KEBIJAKAN DIVIDEN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014, 1(1).
- Thaharah, N. (2016). Pengaruh mekanisme corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan LQ 45. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–18.
- Uddin, M.D., Hassan, M.K., 2011, Corporate risk information in annual reports and stock price behavior in the United Arab Emirates, *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 15 (1), 59-84.
- Vasilescu, N. S. dan L. (2015). ECONOMIC VALUE ADDED AND MARKET VALUE ADDED - MODERN INDICATORS FOR ASSESSMENT THE FIRM ' S VALUE, 488–493.

- Viandina Puspita, Isnurhadi, dan M. A. R. H. U. (2015). PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) DAN MARKET VALUE ADDED (MVA) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN KELOMPOK LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA, (2), 97–110.
- Wedayanthi, K. K., Putu, N., & Darmayanti, A. (2016). PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED , KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP NILAI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Setiap perusahaan mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang di mana, 5(6), 3647–3676.
- Widarjo, W. (2011). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Intelektual pada Nilai Perusahaan yang melakukan Initial Public Offering, 8(2), 157–170.
- Wong, M., 2000. The association between SFAS No. 119 derivatives disclosures and foreign exchange risk exposure of manufacturing corporations, *Journal of Accounting Research*, Autumn, 387-418.